

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diare adalah defekasi (buang air besar) dengan konsistensi lembek atau cair sebanyak tiga kali atau lebih dalam satu hari, atau dengan frekuensi yang lebih sering pada biasanya. Kejadian luar biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan angka kejadian kasus fatal yang masih tinggi. Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang, khususnya di Indonesia karena *morbiditas* dan *mortalitas* yang masih tinggi (*World Health Organization, 2022*). Secara garis besar, angka kesakitan dan kematian akibat penyakit diare masih tinggi. Sehingga menyebabkan penyakit diare menjadi masalah kesehatan. Hampir 1,7 milyar kasus diare pada anak setiap tahun dan menyebabkan kematian sekitar 671.000 anak balita di dunia. (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2021) ditemukan 92 juta (13,5%) anak balita di dunia menderita *underweight*, 151 juta (22%) balita menderita *stunting* dan 51 juta (7,5%) balita menderita *wasting*. Menurut Kemenkes RI (2022) status gizi balita di Indonesia mengalami perbaikan dari tahun 2013 sampai 2018. Prevalensi *underweight* menurun dari 19,6% menjadi 17,7%, prevalensi *stunting* menurun dari 37,2% menjadi 30,8% dan prevalensi *wasting* menurun dari 12,1% menjadi 10,2%. Akan tetapi, angka prevalensi tersebut masih termasuk ke dalam kategori tinggi menurut batas ambang prevalensi malnutrisi sebagai masalah kesehatan yang ditetapkan WHO. Mayoritas anak balita yang berasal dari Benua Afrika dan Asia, menderita *underweight*, *stunting*, dan *wasting*.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian

di Indonesia terutama pada anak balita. Sasaran pelayanan penderita diare pada balita yang datang ke sarana kesehatan ditargetkan oleh program sebesar 20% dari perkiraan jumlah penderita diare pada balita. Sedangkan sasaran pelayanan penderita diare pada semua umur ditargetkan sebesar 10% dari perkiraan jumlah penderita diare semua umur. Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan pada balita sebesar 28,9% dari sasaran yang ditetapkan (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

Di Indonesia kasus diare berdasarkan data Kemenkes, pada bulan Mei 2023 berjumlah 202.576 kasus. Angka tersebut turun menjadi 182.260 kasus pada bulan Juni 2023 dan kembali turun menjadi 177.780 kasus pada bulan Juli 2023, sedangkan kenaikan kasus terjadi pada Agustus 2023 menjadi 189.215 kasus.

Berdasarkan data Riskesdas (2018) di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 1.287 (10,40%) anak dengan diare golongan umur <1 tahun, 5.312 (13,43%) anak dengan diare golongan umur 1-4 tahun, dan sebanyak 12.806 (6,98%) anak dengan diare golongan umur 5-14 tahun, dan sebanyak 12.409% (7,24%) anak dengan diare golongan umur 15-24 tahun. Selanjutnya prevalensi diare di Kota Sukabumi menurut data Riskesdas (2018) kejadian diare tercatat sebanyak 915 (7,20%) jiwa. Sedangkan prevalensi kejadian diare pada balita sebanyak 80 (12,82%).

Di Kota Sukabumi tahun 2023 kejadian diare merupakan peringkat ketiga (10,69%) setelah ISPA dan Nasofaringitis akut pada penderita rawat jalan golongan umur 0-<1 tahun. Sementara pada golongan umur 1-4 tahun sebesar (9,81%). Penderita diare yang dirawat inap di RS Sukabumi tahun 2020 usia 29 hari – 1 tahun merupakan proporsi terbanyak yaitu 21,74%. Sementara untuk umur 1-4 tahun 7,56%. (Profil Kesehatan Kota Sukabumi, 2021). Jumlah penderita diare bayi usia <1 tahun pada tahun 2021 yang

datang ke Puskesmas di Kota Sukabumi sebesar 19,53%. Dan balita usia 1-4 tahun sebesar 13,41%. Pada tahun 2014 terdapat satu kasus kematian balita yang disebabkan diare. (Laporan Program Diare Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2021).

Penyakit diare dapat menimbulkan kecemasan dan kepanikan masyarakat karena jika tidak segera ditangani dalam waktu singkat ( $\pm 48$  jam) penderita akan meninggal. Dampak yang terjadi bila penyakit diare menyerang bayi dan balita antara lain adalah proses pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat, pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak (Triatmodjo, 2014).

Diare akut pada anak-anak masih menjadi salah satu tantangan kesehatan yang mendesak di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data WHO, diare menjadi penyebab kematian kedua tertinggi pada balita di seluruh dunia, dengan angka kematian tahunan mencapai sekitar 525.000 jiwa, yang sebagian besar dapat dicegah dengan pendekatan yang tepat. Di Indonesia sendiri, diare merupakan salah satu penyebab utama perawatan inap pada anak-anak. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2019), diare menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas yang cukup signifikan, khususnya pada anak-anak usia balita yang rentan mengalami infeksi pada saluran pencernaan.

Penelitian Müller & Krawinkel (2015) mengenai hubungan status gizi dengan lama perawatan menunjukkan bahwa anak-anak dengan status gizi kurang atau buruk cenderung membutuhkan waktu perawatan yang lebih lama. Hal ini disebabkan status gizi yang rendah dapat menurunkan daya tahan tubuh anak sehingga memperlambat proses pemulihan dari infeksi diare. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya oleh Müller & Krawinkel (2015) diantaranya penelitian tersebut menyoroti hubungan antara status gizi dan lama perawatan secara umum.

Kajian literatur yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa penelitian dengan topik hubungan status gizi dengan lama perawatan diare akut pada anak sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan secara umum menunjukkan status gizi memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi perawatan anak-anak dengan diare akut. Mahmudah et al. (2020) menemukan bahwa anak-anak dengan status gizi buruk memiliki waktu perawatan yang lebih lama dibandingkan dengan mereka yang memiliki status gizi normal. Penelitian ini juga mencatat bahwa status gizi buruk sering kali berhubungan dengan komplikasi seperti dehidrasi berat, yang memperlambat pemulihan. Temuan serupa dilaporkan oleh Singh et al. (2019), yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan malnutrisi moderat dan berat memiliki rata-rata lama perawatan 2–3 hari lebih panjang dibandingkan anak-anak dengan gizi baik, karena respons tubuh mereka terhadap terapi rehidrasi lebih lambat.

Rahman et al. (2018) juga menemukan bahwa 65% anak dengan lama perawatan lebih dari lima hari memiliki status gizi buruk. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa status gizi buruk meningkatkan risiko komplikasi selama perawatan, seperti infeksi sekunder dan ketidakseimbangan elektrolit. Lee dan Kim (2021) menambahkan bahwa defisiensi protein dan energi pada anak-anak dengan status gizi buruk memperlambat regenerasi mukosa usus, sehingga memperpanjang waktu pemulihan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya intervensi nutrisi dini untuk mempercepat pemulihan. Sementara itu, Chandra et al. (2020) mencatat bahwa anak-anak dengan malnutrisi berat mengalami perawatan yang jauh lebih lama (rata-rata 6–7 hari) dibandingkan anak-anak dengan status gizi normal (2–3 hari).

Secara keseluruhan, kelima penelitian tersebut konsisten menunjukkan bahwa status gizi buruk memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan

risiko komplikasi pada anak-anak yang dirawat akibat diare akut. Hasil-hasil ini menegaskan pentingnya penelitian terkait di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi, untuk mengisi kekosongan data lokal dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan status gizi dengan lama perawatan anak-anak di wilayah tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan fokus dan lokasi spesifik, yaitu pada pasien anak dengan diare akut yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi. Penelitian ini tidak hanya mengamati status gizi dan lamanya perawatan, tetapi juga meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut di RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendetail dan terarah pada populasi serta penyakit spesifik di rumah sakit, yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya."

Anak-anak dengan gizi buruk juga berisiko lebih tinggi mengalami dehidrasi berat, yang menjadi komplikasi utama pada kasus diare akut. Kondisi ini meningkatkan risiko kematian jika tidak ditangani dengan tepat dan cepat (Mahmudah, Rahmawati, & Zulfikar, 2020).

Penelitian Mahmudah, Rahmawati, dan Zulfikar (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dengan status gizi rendah memerlukan waktu perawatan lebih lama pada kasus diare akut, dengan fokus pada efek kekurangan gizi terhadap sistem kekebalan tubuh yang berakibat pada lambatnya proses penyembuhan. Penelitian tersebut menyoroti dampak status gizi rendah secara umum pada pemulihan diare akut. Namun, penelitian saya memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu lebih terfokus pada konteks lokal di RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi. Saya mengkaji tidak hanya status gizi sebagai variabel utama, tetapi juga melihat faktor-faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi lama perawatan di rumah sakit tersebut, seperti

usia anak, tingkat keparahan diare, dan riwayat kesehatan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis untuk memahami lebih dalam bagaimana status gizi memengaruhi lama perawatan secara spesifik di rumah sakit ini, sehingga hasilnya relevan untuk intervensi kesehatan di RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi.

Penelitian tersebut sejalan dengan temuan Widiyanto, H., & Setiawan, M. (2018). Dalam kajiannya, mereka menyoroti bahwa malnutrisi dapat menyebabkan peningkatan durasi rawat inap karena tubuh yang kekurangan nutrisi membutuhkan waktu lebih lama untuk memulihkan diri dari infeksi, termasuk diare. Hasil kajian terhadap penelitian tersebut memberikan landasan ilmiah yang kuat tentang pentingnya status gizi yang baik dalam mempercepat pemulihan anak dengan diare akut.

Pemilihan RSUD R. Syamsudin di Sukabumi sebagai lokasi penelitian ini didasari atas tingginya angka kasus diare pada anak-anak yang dirawat inap setiap tahunnya di rumah sakit ini, dengan rata-rata durasi perawatan lebih dari empat hari. Data menunjukkan bahwa anak-anak dengan status gizi buruk memiliki lama perawatan yang lebih panjang dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki status gizi baik, sehingga menyebabkan beban tambahan baik pada pasien maupun fasilitas kesehatan. Rumah sakit tipe B seperti RSUD R. Syamsudin memiliki kapasitas terbatas, sehingga sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan pasien melalui peningkatan status gizi sebagai bagian dari intervensi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Wilayah Sukabumi sendiri merupakan daerah dengan prevalensi diare yang cukup tinggi, terutama di kalangan anak-anak balita. Berdasarkan laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Sukabumi, angka kasus diare di wilayah ini terus meningkat hingga sekitar 15% per tahun, yang sebagian besar terjadi pada anak usia di bawah lima tahun. Selain faktor gizi, rendahnya tingkat

kesadaran akan pentingnya pola makan yang sehat dan kondisi sanitasi yang masih belum optimal turut memperparah keadaan ini (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi, 2020).

Status sosial ekonomi masyarakat Sukabumi juga memainkan peran penting dalam status gizi anak-anak di wilayah ini. Kebanyakan penduduk Sukabumi berprofesi di sektor informal dengan pendapatan rendah yang mempengaruhi akses mereka terhadap makanan bergizi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kurangnya asupan nutrisi seimbang, terutama yang mengandung protein, vitamin, dan mineral, memperbesar risiko infeksi pada anak-anak. Di sisi lain, rendahnya tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh pada kurangnya pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif dan pola makan yang seimbang untuk anak, yang akhirnya meningkatkan risiko anak terkena diare (Mahmudah et al., 2020).

Kondisi lingkungan yang belum memadai di beberapa wilayah di Sukabumi juga menyebabkan anak-anak mudah terpapar patogen penyebab diare, seperti rotavirus dan *Escherichia coli*, yang menyebar melalui air atau makanan yang terkontaminasi. Anak-anak dengan daya tahan tubuh yang lemah akibat status gizi yang rendah lebih rentan terhadap infeksi ini. Peningkatan status gizi telah direkomendasikan WHO sebagai langkah pencegahan dan pengurangan tingkat keparahan diare pada anak, khususnya di wilayah dengan sanitasi yang kurang memadai (WHO, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang rawat inap RSUD R. Syamsudin SH Kota Sukabumi, data 3 bulan terakhir diperoleh sebanyak 61 anak dengan diare akut yang dirawat inap pada bulan oktober s/d desember tahun 2024. Dari 61 anak tersebut terdapat 17 anak dengan gizi buruk dan 11 diantaranya memiliki lama rawat 3-4 hari, 6 diantaranya dirawat >5 hari. 24 anak dengan gizi kurang dan 18 diantaranya dirawat inap 3-4 hari, 6 anak dirawat inap 2 hari. 14 anak memiliki gizi baik dan 11 diantaranya dirawat

inap selama 1-2 hari, 3 anak dirawat inap selama 3 hari. Terdapat 6 anak dengan gizi lebih dimana 2 diantaranya dirawat inap selama 2 hari, dan 4 anak dirawat inap selama 3 hari.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat diare akut tetap menjadi masalah kesehatan utama pada anak-anak, dengan dampak signifikan terhadap morbiditas dan durasi perawatan di rumah sakit. Status gizi, sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi pemulihan anak, membutuhkan kajian lebih mendalam untuk memahami kontribusinya terhadap lamanya perawatan. Kurangnya data lokal mengenai hubungan ini menjadi celah pengetahuan yang perlu diatasi, terutama untuk mendukung upaya perbaikan kualitas pelayanan kesehatan anak di RSUD R. Syamsudin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti dengan judul hubungan status gizi dengan lama perawatan diare akut pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Diare masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan angka *morbiditas* dan *mortalitas* yang tinggi, terutama pada anak-anak. Berdasarkan data WHO (2022), diare menyebabkan sekitar 525.000 kematian balita setiap tahun. Di Indonesia, prevalensi diare juga masih tinggi, bahkan kerap memicu kejadian luar biasa (KLB). Di Sukabumi, prevalensi diare cukup signifikan, dengan tingginya jumlah kasus rawat inap akibat diare pada anak-anak di RSUD R. Syamsudin. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara status gizi dan lama perawatan anak-anak dengan diare akut di RSUD R. Syamsudin, S.H., Kota Sukabumi. Status gizi buruk pada anak diduga memperpanjang masa perawatan akibat rendahnya daya tahan tubuh, yang berdampak pada lambatnya pemulihan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat

Hubungan status gizi dengan lama perawatan diare akut pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui hubungan status gizi dengan lama perawatan diare akut pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik anak berdasarkan umur dan jenis kelamin di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
3. Mengetahui distribusi frekuensi lama perawatan diare akut pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.
4. Menganalisis hubungan status gizi dengan lama perawatan diare akut pada anak yang dirawat inap di RSUD R. Syamsudin, S.H. Kota Sukabumi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih bagi ilmu pengetahuan tambahan dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan anak dan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk ilmu keperawatan sebagai sarana untuk melatih diri dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi orang tua pasien sehingga mereka lebih tanggap dalam menangani kasus diare pada anak, dengan memperhatikan status gizi anak sebagai upaya pencegahan dan mendukung proses pemulihan yang lebih cepat.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi yang relevan bagi penelitian di bidang kesehatan anak, gizi, atau keperawatan. Data empiris dan temuan dari penelitian ini dapat memperkaya tinjauan pustaka, khususnya bagi peneliti yang ingin memahami konteks lokal (Kota Sukabumi) dan melakukan penelitian di wilayah dengan karakteristik serupa.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan dalam kurikulum keperawatan, terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keperawatan anak pada kasus diare.

#### 4. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit dapat mengidentifikasi anak-anak dengan status gizi kurang yang berisiko memerlukan perawatan lebih lama, sehingga dapat mengambil langkah-langkah pencegahan dini atau intervensi nutrisi selama perawatan. Dengan demikian, durasi rawat inap bisa diminimalisir, mengurangi beban pada fasilitas kesehatan.